

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR MELALUI PERMAINAN BAKIAK DI KELOMPOK B TK RAUDHATUL ILMU TIJUE KECAMATAN PIDIE KABUPATEN PIDIE

Fitriah Hayati¹⁾ dan Fatimah²⁾

¹⁾ STKIP Bina Bangsa Getsempeña

²⁾TK Raudhatul Ilmi Tijue

Email: fitriah@stkipgetsempeña.ac.id

Abstrak

Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh, Kemampuan motorik kasar diperlukan oleh setiap anak guna menunjang aspek perkembangan lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik kasar anak kelompok B TK Raudhatul Ilmi melalui permainan bakiak. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, jumlah sampel 18 anak dan data dianalisis dengan menggunakan rumus presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada gambaran observasi aktivitas anak pada siklus I jumlah perolehan skor dengan katagori belum berkembang 40% (7 anak), katagori mulai berkembang 30% (6 anak), katagori berkembang sesuai harapan 10% (3 anak), dan katagori berkembang sangat baik 20% (2 anak). Sedangkan Pada siklus ke II untuk katagori belum berkembang 10% (1 anak) ,mulai berkembang 10% (2 anak), katagori berkembang sesuai harapan adalah 40% (7 anak) katagori berkembang sangat baik adalah 40% (8 anak). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional bakiak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak karena dalam permainan tersebut banyak melibatkan gerakan otot-otot besar.

Kata Kunci : Permainan Bakiak, Motorik Kasar

Abstract

Motoric development is defined as the development of elements of maturity and control of body movements. A rough motoric skills are needed by each child to support other aspects of development. The purpose of this study was to determine the increase in the children rough motoric skills in TK B Raudhatul Ilmi . This research is Classroom Action Research (CAR). The instrument used was in the form of an observation sheet, the number of samples was 18 children and the data were analyzed using a percentage formula. The results showed that in the description of observations of children's activities in the first cycle the number of scores obtained with categories not yet developed 40% (7 children), categories began to develop 30% (6 children), categories developed according to expectations 10% (3 children), and categories developed very good 20% (2 children). While in the second cycle for underdeveloped categories 10% (1 child), began to develop 10% (2 children), the category developed according to expectations was 40% (7 children) the category of very good development was 40% (8 children).It can be concluded that traditional clogs can improve the gross motor skills of children because in many games it involves the movement of large muscles.

Keywords: Bakiak, Gross Motoric

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan masa keemasan untuk mengembangkan

berbagai aspek kemampuan anak dengan memberikan berbagai rangsangan atau stimulasi yang positif yang dapat

diperoleh baik dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh, perkembangan ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Pada anak, gerakan ini jelas dapat dibedakan antara gerakan kasar (motorik kasar) dan gerakan halus (motorik halus). Motorik halus merupakan gerakan gerakan yang melibatkan otot otot kecil serta koordinasi mata dan tangan sedangkan motorik kasar merupakan gerakan yang melibatkan otot otot besar seperti seperti berlari, melompat, melempar, menari, melakukan kegiatan seni. Kemampuan motorik kasar diperlukan oleh setiap anak guna menunjang aspek perkembangan lainnya. Pada anak usia 6 tahun, seharusnya kemampuan motorik kasar sudah berkembang dengan baik dimana perkembangan ini nantinya akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam melakukan aktivitas fisik motorik (Susanto, 2011:163).

Kenyataan yang terjadi disekolah selama ini, masih banyak anak yang belum memiliki kemampuan motorik yang baik khususnya motorik kasar. Kenyataan ini diperoleh berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada semester genap 2017/2018 pada anak kelompok B terlihat bahwa kemampuan motorik kasar masih belum sesuai harapan. Hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan anak dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan motorik kasar seperti berlari secara terkoordinasi, melompat, melempar dan beberapa aktivitas lain yang membutuhkan kemampuan motorik kasar.

Salah satu penyebab munculnya permasalahan tersebut dikarenakan anak jarang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan motorik. Aktivitas yang dilakukan anak lebih banyak didalam ruangan, dan berfokus pada aspek kognitif sehingga aspek perkembangan yang lain jadi terabaikan dan terkesan tidak penting.

Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan suatu perubahan, perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif, perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Perkembangan anak usia dini di mulai sejak anak baru lahir hingga anak usia enam tahun atau delapan tahun. Berdasarkan hasil penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kapasitas kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu empat tahun pertama sejak kelahirannya. Pada saat anak mencapai usia delapan tahun, maka perkembangan otak anak berada pada rentang tersebut (Susanto, 2011:21). Hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut, Augusta (Hayati, 2018).

Prinsip-prinsip Perkembangan anak Usia Dini

Menurut Undang-undang No. 146 (2014) prinsip perkembangan anak usia dini yang harus dilaksanakan sebagai pendidik adalah sebagai berikut :

1. Belajar melalui bermain
2. Berorientasi pada perkembangan anak
3. Berorientasi pada kebutuhan anak.
4. Berpusat pada anak

5. Pembelajaran aktif
6. Berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter
7. Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup
8. Didukung oleh lingkungan yang kondusif.
9. Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis
10. Pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber yang ada dilingkungan PAUD.

Dari berbagai uraian, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip anak usia dini adalah anak merupakan pembelajar aktif. Perkembangan dan belajar anak merupakan interaksi anak dengan lingkungan antara lain melalui bermain. Bermain itu sendiri merupakan sarana bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Melalui bermain anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan yang baru diperoleh sehingga perkembangan anak akan mengalami percepatan.

Kemampuan Motorik Kasar

Kemampuan motorik sangat erat kaitannya dengan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spinal cord. Kemampuan ini biasanya digunakan oleh anak untuk melakukan aktivitas olahraga. Kemampuan ini berhubungan dengan kecakapan anak dalam melakukan berbagai gerakan. Motorik kasar didefinisikan sebagai gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Corbin (Sumantri, 2005:48) mengemukakan bahwa, "perkembangan motorik adalah perubahan kemampuan

gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak. Aspek perilaku dan perkembangan motorik saling mempengaruhi". Nilai-nilai yang didapat dari perkembangan motorik pada anak usia dini antara lain mendapatkan pengalaman yang berarti, hak, dan kesempatan beraktivitas, keseimbangan jiwa dan raga, serta mampu berperan menjadi dirinya sendiri (Sumantri, 2005:49).

Menurut Udah (2012:13) adapun tujuan dari pengembangan motorik yaitu untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi serta meningkatkan ketrampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil. Perkembangan motorik kasar yang baik tidak hanya didukung melalui pemenuhan status gizi saja, akan tetapi didukung juga oleh stimulasi yang diberikan. Pemberian stimulus dapat mengoptimalkan perkembangan motorik kasar pada anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Adapun unsur-unsur ketrampilan motorik kasar anak yang dikemukakan oleh Sudjiono unsur-unsur kesegaran jasmani meliputi kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, kelenturan, koordinasi, ketepatan dan keseimbangan".

Berdasarkan beberapa pengertian yang dijelaskan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar adalah kemampuan yang berhubungan dengan gerakan otot-otot besar dalam melakukan pengendalian gerakan tubuh melalui kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi serta meningkatkan ketrampilan tubuh dan cara hidup sehat

sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.

Permainan Bakiak

Bermain adalah suatu kegiatan yang sudah melekat pada diri anak sehingga tidak bisa dipisahkan. Maxim (Ahmad dan Effendi, 2012:2) "bermain adalah sesuatu yang besar karena bermain merupakan bagian integral bagi kehidupan anak. Bermain adalah alami, menyenangkan, sukarela, spontanitas, dan tidak mengharapkan hasil". Bermain adalah hal yang menyenangkan bagi anak tanpa adanya suatu paksaan, karena bermain dari keputusan anak itu sendiri, selain itu kegiatan bermain yang menyenangkan juga bisa menjadi kegiatan proses belajar bagi anak.

Dunia bermain bagi anak sangat berbeda dengan dunia bermain orang dewasa. Mayesky (Ahmad dan Effendi, 2012:2-3) menyatakan "Bermain antara anak-anak dan orang dewasa tidak sama, karena orang dewasa menganggap bermain adalah kegiatan yang dilakukan setelah pekerjaan selesai, sedangkan anak-anak suka bermain karena itu timbul motivasi instrinsik, dimana tidak ada orang yang menyuruh apa dan bagaimana caranya". Bermain bagi orang dewasa sangat berbeda dengan bermain anak-anak karena orang dewasa menganggap bermain adalah kegiatan yang dilakukan setelah pekerjaan selesai dan mengharapkan hasil tetapi bermain bagi anak adalah bermain yang dilakukan dengan sendirinya dan tidak dapat dipisahkan dari diri anak karena bermain

merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa Bermain ialah suatu kegiatan yang menyenangkan untuk anak tanpa harus ada yang memaksa melakukan kegiatan tersebut, dari kegiatan bermain anak bisa merasa rileks dan senang dimanapun anak berada, anak akan berusaha mencari sesuatu dan membuat suatu kegiatan menjadi permainan.

Bakiak atau terompa gulung adalah permainan tradisional yang berasal dari Sumatera Barat, yang terbuat dari dua papan kayu tebal berbentuk sandal yang panjangnya 125 cm (Setiawan, 2016:5) sejalan dengan itu, Udah (2012:2) menyebutkan bahwa bakiak adalah permainan tradisional anak-anak yang sudah ada sejak tahun 1970-an, seperti alas kaki yang terbuat dari kayu ketika digunakan mengeluarkan suara dengan nyaring dan mempunyai tali karet berwarna hitam. Pendapat lain dikemukakan oleh Hidayati (2013:198-199), bahwa permainan sandal bakiak terbuat dari kayu dan atasnya terbuat dari ban bekas untuk dijadikan tali sandal, bakiak ini bisa digunakan 2-3 orang anak tiap regunya, cara memainkannya dimulai dari garis *start* menuju ke garis *finish* dan untuk mencapai garis finish setiap anggota harus kerjasama, rasa tanggung jawab dan mengeluarkan banyak tenaga untuk melangkah sehingga dapat menanamkan rasa tanggung jawab serta meningkatkan motorik kasar anak.



Gambar Bakiak

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Lokasi penelitian TK Raudhatul Ilmi Tijue Kabupaten Pidie dengan jumlah subyek sebanyak 18 anak Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi

dengan indikator penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Lembar Observasi

Indikator Permendikbud 137 Tahun 2014	Indikator Penelitian	BB	MB	BSH	BSB
Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan	Berjalan lurus menggunakan bakiak sejauh 10 meter Berjalan sambil memutar arah menggunakan bakiak Menjaga keseimbangan tubuh (tidak terjatuh) saat bermain bakiak				
Melakukan permainan fisik dengan aturan	Berjalan pada lintasan yang sudah ditentukan				

Sumber. Modifikasi permendikbud 137 tahun 2014

Keterangan :

- BB : Belum Berkembang
- MB : Mulai Berkembang
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- BSB : Berkembang Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I dilaksanakan pada

hari kamis, jumat dan sabtu. Analisis data dan refleksi siklus I didapatkan hasil

bahwa perkembangan motorik kasar anak pada siklus 1 belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan sehingga memerlukan tindakan siklus II. Siklus II dimulai sejak hari senin sampai dengan hari rabu, dimana pada hari senin peneliti melakukan perencanaan dan tindakan dan observasi dilakukan pada hari selasa dan rabu. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan meliputi empat komponen dan berlangsung secara siklus, yaitu rencana, tindakan, observasi, refleksi

dan seterusnya sehingga tercapai tujuan yang diinginkan dengan tindakan yang paling efektif. Peneliti melakukan observasi dengan berkolaborasi dengan guru pendamping dimana peneliti fokus terhadap observasi atau bertindak sebagai observer sedangkan guru pendamping memberikan bimbingan pada anak selama bermain bakiak. Adapun tingkat perkembangan motorik kasar anak pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Tingkat Perkembangan Motorik Kasar Anak Siklus I

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Berjalan lurus menggunakan bakiak sejauh 10 meter	6	30	5	30	4	20	3	20
2.	Berjalan sambil memutar arah menggunakan bakiak	10	60	8	40	0	0	0	0
3.	Menjaga keseimbangan tubuh (tidak terjatuh) saat bermain bakiak	7	40	5	30	3	10	3	20
4.	Berjalan pada lintasan yang sudah ditentukan	6	30	5	30	4	20	3	20
Jumlah Perolehan Skor		29	170	23	130	11	50	9	60
Rata-rata		7	40	6	30	3	10	2	20

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I, maka dapat dilihat bahwa pada siklus I untuk indikator berjalan lurus menggunakan bakiak sejauh 10 meter masih rendah, dimana jumlah perolehan skor dengan katagori belum berkembang sebanyak 6 anak dengan skor rata-rata sebesar 30%. Jumlah perolehan skor dengan katagori mulai berkembang sebanyak 5 anak dengan skor rata-rata sebesar 30%. Jumlah perolehan skor dengan katagori

berkembang sesuai harapan 4 anak dengan skor rata-rata sebesar 20%, dan skor dengan katagori berkembang sangat baik 3 anak dengan skor rata-rata sebesar 20%..

Data tersebut menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak terutama pada kemampuan berjalan menggunakan bakiak masih memerlukan latihan lanjutan. Hal ini bermakna untuk merangsang perkembangan motorik kasar memerlukan tindakan berikutnya atau siklus II.

Refleksi

Refleksi merupakan kilas balik terhadap apa yang sudah dilakukan, baik itu kelebihan maupun kekurangan. Berdasarkan pengamatan terhadap proses dan hasil yang diperoleh maka ditemukan beberapa kekurangan pada siklus I yang menjadi salah satu faktor tidak tercapainya kriteria yang ditetapkan. Adapun kekurangan tersebut yaitu :

Kekurangan siklus I

1. Kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru sehingga rasa ingin tau anak dan semangat anak juga kurang maksimal dalam bermain bakiak
2. Contoh yang diberikan guru hanya satu kali yang memungkinkan anak belum terlalu mengerti permainan bakiak
3. Uji coba yang diberikan pada anak hanya sekali sehingga memungkinkan anak belum terbiasa melakukan gerakan dalam permainan bakiak.

Berdasarkan refleksi tersebut, maka guru merencanakan tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II.

Rencana perbaikan yang dilakukan guru yaitu :

1. Menyampaikan tujuan dari permainan bakiak dan manfaatnya.
2. Memberikan motivasi semaksimal mungkin sehingga anak lebih bersemangat dalam melakukan permainan.
3. Guru memberikan contoh beberapa kali kepada anak tentang bagaimana bermain bakiak.
4. Memberikan kesempatan beberapa kali kepada anak sebelum tindakan yang sebenarnya.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II, peneliti juga kembali mengulang tahapan seperti pada siklus I yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Berikut hasil penelitian siklus II.

Tabel 3 tingkat perkembangan motorik kasar anak siklus II

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Berjalan lurus menggunakan bakian sejauh 2 meter	1	10	3	10	7	40	7	40
2.	Berjalan sambil memutar arah menggunakan bakiak	1	10	3	20	8	40	6	30
3.	Menjaga keseimbangan tubuh (tidak terjatuh) saat bermain bakiak	1	10	2	10	6	30	9	50
4.	Berjalan pada lintasan yang sudah ditentukan	1	10	2	10	6	30	9	50
Jumlah Perolehan Skor		4	40	10	50	27	140	32	170
Rata-rata		1	10	2	10	7	40	8	40

Tabel diatas menunjukkan gambaran perkembangan motorik kasar anak pada siklus II meningkat kearah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa permainan tradisional bakiak dapat melatih anak untuk mengembangkan kemampuan

motorik kasar. Temuan tersebut juga sejalan dengan pendapat Triharsono(Hayati, 2016) yang menyatakan bahwa sebaiknya permainan menjadi media untuk meningkatkan berbagai kecerdasan anak. Selain itu, permainan bakiak itu sendiri yang juga banyak melibatkan gerakan kaki ketika melangkah dan keseimbangan badan sehingga sangat memungkinkan untuk pengembangan motorik kasar.

KESIMPULAN

1. Permainan tradisional bakiak merupakan salah satu permainan yang banyak melibatkan motorik kasar seperti melangkah kaki, berjalan dan menjaga keseimbangan agar tidak terjatuh.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada gambaran observasi aktivitas anak pada siklus I jumlah perolehan

dengan katagori belum berkembang 40% (7 anak), katagori mulai berkembang 30% (6 anak) katagori berkembang sesuai harapan 10% (3 anak), dan katagori berkembang sangat baik 20% (2 anak).

3. Pada siklus ke II tidak ada katagori belum berkembang 10% (1 anak) ,mulai berkembang 10% (2 anak), katagori berkembang sesuai harapan adalah 40% (7 anak) katagori berkembang sangat baik adalah 40% (8 anak).
4. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional bakiak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Anizar. Johari, Effendi. 2012. *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Hayati, F., & Mustika, S. (2016). PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL ANGKA MELALUI PERMAINAN BOWLING ANAK KELOMPOK A DI PAUD KASIH IBU BANDA ACEH. *Buah Hati Journal*, 3(1).
- Hayati, F. (2017). PENINGKATAN KREATIVITAS BERMAIN MUSIK ANAK USIA 5-6 TAHUN DENGAN MENGGUNAKAN BARANG BEKAS. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 84-99.
- Hayati, F., & Julia, J. (2018). PENINGKATAN KEMAMPUAN INTERPERSONAL MELALUI PERMAINAN BALON BERPASANGAN DI KELOMPOK BERMAIN PAUD BINA INSANI KEMALA BHAYANGKARI 1 BANDA ACEH. *Buah Hati Journal*, 5(1).
- Hidayati, Maria 2013. *Peningkatan Motorik Kasar Anak melalui Permainan Bakiak*. (online) *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini volume 7 edisi 1 april 2013* (www.google.cendikia.ac.id) diakses 27 April 2018.
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Udah, Atika Fitriatul Mas. 2013. *Permainan Bakiak Race untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Autis Hipoaktif*. *Jurnal pendidikan khusus*. (online). (www.google.com) diakses 10 Mei 2018.